



**PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DI PESANTREN DARUL
ISTIQOMAH HUTA PADANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat – syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM. 12.310.0208

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DI PESANTREN DARUL
ISTIQOMAH HUTA PADANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM. 12 310 0208**

Pembimbing I

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003**

Pembimbing II

**Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi
a.n. **Aris Munandar Nasution**

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Juni 2017

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

di IAIN Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Aris Munandar Nasution** yang berjudul: **pembelajaran ilmu tajuwid di pesantren darul istiqomah hutapadang kecamatan padangsidempuan tenggara**, Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

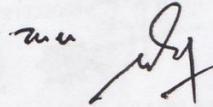
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP: 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II



Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP: 19700703 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

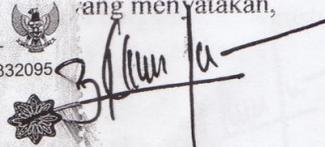
Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM : 12 310 0206
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6
Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DI PESANTREN DARUL
ISTIQQOMAH HUTA PADANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Agustus 2017

yang menyatakan,

ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM. 12 310 0208



DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQOYAH SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

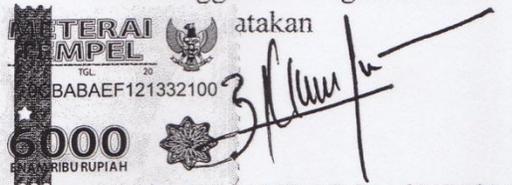
Nama : ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM : 12 310 0208
Jurusan : PAI-6
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DI PESANTREN DARUL ISTIQOMAH HUTA PADANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: Agustus 2017



ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM. 12 310 0208

DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

NAMA : ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM : 12 310 0208
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUDUL : PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DI PESANTREN
DARUL TENGGARA ISTIQOMAH HUTA PADANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN

Ketua

Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd
Nip. 19720702 199703 2 003

Sekretaris

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
Nip. 19680517 199303 1 003

Anggota

Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd
Nip. 19720702 199703 2 003

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
Nip. 19680517 199303 1 003

Dra. Asnah, M.A
Nip. 19651223 199103 2 001

Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
Nip. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqosyah
Hari/Tanggal : Kamis 03 Agustus 2017
Pukul : 09. 00 s.d.12:30 Wib
Hasil/Nilai : 75,62 (B)
IPK : 3, 10
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

NAMA : ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM : 12 310 0208
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
**JUDUL : PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DI PESANTREN DARUL
ISTIQOMAH HUTA PADANG KECATAMAN PADANGSIDIMPUN
TENGGARA.**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Oktober 2017

a.n Dekan



Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd

Nip: 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Aris Munandar Nasution
NIM : 12 310 0208
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI
Judul Skripsi : Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Latar belakang penelitian ini adalah masalah santri-santriwati (Fokir dan Fatayat) yang tidak bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang baik dan benar, seyogyanya seorang anak pesantren seharusnya sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Contohnya yang berkaitan dengan makharijul hurufnya bahkan masalah panjang pendeknya dalam pembacaan al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid, apa saja kendala yang dihadapi guru dan apa saja upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi ilmu tajwid untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid, mengetahui kendala yang dihadapi guru serta upaya guru bidang studi dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan masukan yang ingin mempelajari ilmu tajwid bagi tenaga pendidik yang mengajarkan ilmu tajwid dijadikan sebagai sarana menambah wawasan.

Pembahasan Penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu tajwid sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan mengenai ilmu tajwid seperti mempelajari makhraj, tajwid, tanda baca, cara membaca al-Qur'an. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid yang dilaksanakan di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang masih membutuhkan pembelajaran yang maksimal agar tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, hal ini dapat bahwasanya guru yang diamanahkan dalam pembelajaran ilmu tajwid ini guru yang ahli dibidang ilmu tajwid kemudian pembelajarannya dilaksanakan di ruangan kelas, waktu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sekali dalam seminggu, materi yang diajarkan oleh guru bidang studi adalah hal-hal yang mencakup tentang tajwid Kemudian tujuan pembelajaran yang seyogyanya harus tercapai tetapi kenyataannya di lapangan masih sangat membutuhkan pembelajaran lagi Adapun kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid antara lain: guru yang mengajar ilmu tajwid tidak merelevansikan metode pembelajaran ilmu tajwid dengan keadaan santri-santrinya (Fokir dan Fatayat), kemudian kurangnya minat santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) di dalam mengikuti pembelajaran ilmu tajwid, kemudian adanya rasa bosan, malu dan tidak mau mencoba ketika disuruh apa yang telah diajarkan oleh guru bidang studi dan tidak mau mengulang dan melatih diasrama. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

yaitu: Hal yang pertama sekali yaitu menanamkan rasa kecintaan siswa kepada al-Qur'an, mengenalkan urgensi dari belajar ilmu tajwid, menggunakan metode yang relevan, menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, memberikan sarana penunjang dalam belajar ilmu tajwid, belajar ilmu tajwid ini yang paling dominan dilakukan oleh seorang guru adalah dengan cara praktek langsung didepan siswa sehingga siswa dapat mencontoh apa yang telah diajarkan oleh gurunya dan kemudian terus memberikan motivasi kepada siswa agar semakin tinggi hasrat nya untuk meningkatkan cara belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini, yang berjudul “Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”. Penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Bapak Drs.H.Abdul Sattar Daulay,M.Ag., pembimbing I, dan Ibu Hj.Nahriyah Fata,S.Ag, M.Pd., pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr.H.Ibrahim Siregar,MCL. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
3. Bapak Drs.H.Irwan Saleh Dalimunthe, M.A Wakil Rektor I.

4. Bapak Aswadi Lubis.,M.Si Wakil Rektor II.
5. Bapak Drs.Samsuddin, M.Ag Wakil Rektor III.
6. Ibu Hj.Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh civitas akademik FTIK IAIN Padangsidempuan.
7. Bapak Drs.Abdul Sattar Daulay, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
8. Ibu Dr.Hj.Asfiati,S.Ag.,M.Pd Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
9. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
11. Teristimewa buat Ayahanda (Adelman Nasution), Ibunda Tercinta (Seri Elan Harahap). Yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moril dan material tanpa mengenal lelah sejak melahirkan sampai sekarang dan dengan doa' nya saya menyelesaikan skripsi ini. Semoga nantinya Allah SWT membalas perjuangan mereka dengan surge Firdaus-Nya.
12. Abanganda Edi, Iyang dan Kakanda Irma Khairani Nasution yang selalu membuat hati saya senang serta memberikan dukungan ataupun bantuan moril terhadap dalam menyelesaikan perkuliahan.
13. Kepada rekan-rekan tercinta di IAIN Padangsidempuan khususnya mahasiswa Pai-6 Angkatan 2012, dan juga rekan-rekan yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini. Serta sahabat saya, Musliadi, Baleo Ahmad, Ria Mandala, Bustanul, Yenni Rapida Harahap, Mukhlis,

Harun, Ibra yang selalu memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi dan membuat hati saya senang dan bahagia.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunannya, namun masih banyak terdapat kekurangannya. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin...

Padangsidempuan, Juli 2017
Penulis

ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM 12 310 0208

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH.....	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	10
C. Fokus Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.. ..	12
F. Manfaat Penelitian.. ..	13
BAB II :TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Landasan Konseptual	14
1. Pembelajaran Ilmu Tajwid	14
a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	14
b. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid.....	19
c. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid	20
d. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	21
2. Tahapan Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	26
a. Mengajarkan Makhraj.....	26
b. Mengajarkan Tajwid.....	30
c. Mengajarkan Tanda Baca Al-Qu'an	32
d. Mengajarkan Cara Membaca Al-Qur'an	34
3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	36
4. Upaya yang dilakukan Guru dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	38

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Lokasi dan Tempat Penelitian	41
B. Jenis Penelitian	41
C. Informan Penelitian	42
D. Tehnik Pengumpulan Data	43
E. Tehnik Analisis Data	44
F. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN	46
A. Temuan Umum	46
1. Gambaran Lokasi Penelitian	46
2. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Istiqomah	46
3. Sistem Kerja dan Kegiatan	47
4. Struktur Organisasi Sekolah	49
5. Kondisi Fisik Sekolah	50
6. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah	50
7. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang	51
8. Keadaan Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang	54
B. Temuan Khusus	54
1. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid	54
a. Guru Bidang Studi Ilmu Tajwid	55
b. Waktu pelaksanaan Pembelajaran Ilmu tajwid	55
c. Tempat pelaksanaan Pembelajaran Ilmu tajwid	56
d. Sarana pelaksanaan Pembelajaran Ilmu tajwid	57
e. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid	57
f. Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid	60
g. Tujuan Pembelajaran Ilmu Tajwid	60
h. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Tajwid	61
2. Kendala yang dihadapi guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid	62
a. Guru Bidang Studi Ilmu Tajwid	62
b. Santri-santriyah (Fokir dan Fatayat)	62
c. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu tajwid	63
d. Sarana Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu tajwid	64
e. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid	64
f. Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid	65
g. Tujuan Pembelajaran Ilmu Tajwid	65
h. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Tajwid	66
3. Upaya yang dilakukan guru bidang studi ilmu tajwid untuk mencapai keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid	67
1) Upaya guru dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid	68
2) Waktu dan Tempat Pembelajaran	69
3) Metode Pembelajaran	70
4) Sarana Pembelajaran	70

4. Analisa Hasil Penelitian.....	71
BAB V: PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran... ..	75
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu petunjuk dan rahmat bagi manusia dalam hidupnya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang wajib dipelajari dan al-Qur'an juga merupakan bacaan yang mulia, kitab yang terpelihara tidak ada yang bisa menandinginya dan tidak ada yang boleh menyentuhnya kecuali orang yang disucikan, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta, didalamnya terkumpul petunjuk Ilahi yang merupakan pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mencapai serta bagi siapa yang mengamalkannya.¹ Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah SWT yang ditujukan kepada seluruh umat Islam, di dalamnya terkandung pesan-pesan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia.

Al-Qur'an merupakan petunjuk sebagaimana dikemukakan Mahmud Saltut dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yang disebutnya sebagai maksud-maksud Al-Qur'an yaitu :

1. "Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan tuhan serta kepercayaan akan adanya hari pembalasan.

¹ Manaul Qutha, *Mabahits Fi 'Ulumul Qur'an, Edisi Indonesia, Pembahasan Ilmu Al-Qur'an, Terjemahan: Halimuddin* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 11.

2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individu maupun kolektif.
3. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan sesamanya”²

Membaca al-Qur'an sangatlah besar pahalanya telah dinyatakan Rasulullah

Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَيْشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هَيْشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّرَةِ وَالَّذِي يَقْرُؤُهُ قَالَ هَيْشَامٌ وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ قَالَ شُعْبَةُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ.

Artinya: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah dan Hisyam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang membaca Al Qur'an dan ia pandai membacanya maka ia (akan dikumpulkan) bersama para utusan yang mulia dan berbakti (para rasul). Orang yang membaca Al Quran Hisyam berkata, "Dan, ia merasa berat (sedih)", kata Syu'bah, "Ia merasa payah " maka baginya dua pahala."³

Dalam hadits lain juga menyatakan sebagai berikut:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَارْتَقِ وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

Artinya: “Dikatakan kepada ahli al-Qur'an, bacalah, naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membaca di dunia, karena kedudukanmu terletak pada akhir ayat yang kamu baca (H.R At-Tirmidzi).”⁴

²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos, 1999), hlm. 33.

³ Moh Juhri Dipl, Tafl dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hlm. 500.

⁴*Ibid.*, 517.

Al-khaththabbi mengatakan dalam *atsar* bahwa jumlah ayat al-Qur'an adalah sesuai dengan jumlah tingkatan dalam syurga. Dikatakan kepada pembaca (al-Qur'an), naiklah dalam tingkatan sesuai dengan ayat al-Qur'an yang sebelumnya kamu baca (di dunia). Karena itu siapa yang membaca dengan sempurna seluruhnya al-Qur'an, maka ia menempati tingkatan syurga yang paling atas di akhirat. Sedang siapa yang membaca sesuatu juz darinya, maka kenaikannya dalam tingkatan surga sesuai dengan bacaan itu. Dengan demikian, akhir pahalanya adalah pada akhir bacaannya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW. Keberadaannya hingga kini masih terpelihara dengan baik dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain.

Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia, oleh sebab itu tidak mengherankan apabila manusia merupakan tema sentral pembahasannya. Di dalamnya diterangkan hakikat manusia, siapa dirinya, dari mana ia berasal, di mana ia berada, apa yang harus dilakukannya, masalah hakikat hidup, pandangan hidup dan tujuan hidup memang masalah pendidikan. Namun masalah itu tidak berada dalam ruang lingkup kajian ilmu pendidikan yang hanya menjangkau fakta-fakta empiris, melainkan dalam ruang lingkup filsafat pendidikan yang bisa mengambil

datanya dari ajaran-ajaran agama, lebih khususnya sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan nalar dan pemikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah, ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Allah memerintahkan kepada umat manusia agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam surah Muhammad ayat 24, sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran atukah hati mereka terkunci?⁵

Keistimewaan al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas, menyebabkan suatu keharusan bagi yang ingin mendalami al-Qur'an untuk mempelajari segala ilmu yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap al-Qur'an itu sendiri, termasuk di dalamnya pengetahuan terhadap ilmu tajwid yang sesuai dengan makhrāj. Jika pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam membaca al-Qur'an maka seseorang akan mampu membaca al-Qur'an dengan fasih. Seseorang yang membaca al-Qur'an diwajibkan untuk mengeluarkan bunyi huruf yang jelas, terang dan benar atau disebut dengan istilah fasih. Dalam membaca al-

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 1999), hlm.509.

Qur'an yang menjadi tolak ukur kefasihan ialah mampu menguasai ilmu-ilmu tajwid dan mengeluarkan bunyi huruf sesuai dengan makharijul huruf.

Timbulnya merumuskan berbagai metode dalam membaca al-Qur'an berawal dari pada masa Rasulullah, Rasulullah pernah mengeluhkan kekhawatiran terhadap ummat Rasulullah yang tidak mengetahui al-Qur'an bahkan meninggalkan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Furqan ayat 30 :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Berkatalah Rasul, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan”.⁶

Kekhawatiran Rasulullah sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas membuktikan bahkan betapa pentingnya mempelajari ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an. Memahami ilmu tentang al-Qur'an mendorong seseorang untuk mendalami isi al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia ditulis dalam bahasa Arab, berguna bagi manusia dalam memudahkan membaca serta memahaminya tentu memiliki peraturan-peraturan dalam membacanya yaitu ilmu tajwid. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

⁶*Ibid.*, hlm. 564.

Artinya:“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur’an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya.”⁷

Pengetahuan makhraj sangat dibutuhkan seseorang dalam membaca al-Qur’an, agar tidak terjadi kekeliruan dalam membaca al-Qur’an. Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardu kifayah, sedangkan membaca al-Qur’an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid hukumnya adalah fardu ‘ain.⁸

Dalam hal ada pula yang mengkhususkan diri, mengkaji petunjuk cara membaca al-Qur’an yang selanjutnya menimbulkan ilmu qiro’at termasuk pula ilmu tajwid. Dan adapula yang mengkaji al-Qur’an dari segi sejarah penulisannya, nama-nama semua itu dilakukan para ulama dengan maksud agar umat islam dapat mengenal secara menyeluruh bagi aspek yang berkenaan dengan al-Qur’an.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Pembelajaran juga dikatakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika menghasilkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perilaku.⁹Dalam kegiatan belajar mengajar

⁷*Ibid.*, hlm. 370.

⁸Abdul Aziz Abdul Raf’u Al-Hafidz.*Pedoman Dauroh Al-Qur’an,Kajian, Ilmu Tajwid yang disusun secara Aplikatif* (Jakarta: Dzilal Press, 2000), hlm. 6.

⁹Bambang Wasito, *Teknologi Pembelajaran* (Landasan dan Aplikasinya), (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 25.

siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran sebaiknya berdasarkan pembelajaran yang memperhatikan tiga variable yaitu, kondisi, metode dan hasil pembelajaran.¹⁰Teori ini berusaha merumuskan cara-cara membuat peserta didik dapat belajar lebih baik.Secara inprisit terdapat kegiatan memilih, menerapkan dan mengembangkan metode untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diperlukan prosedur atau metode yang merupakan langkah-langkah sistematis dalam proses belajar mengajar. Prosedur atau cara ini ada kemungkinan berbeda antara satu proses belajar mengajar dengan tujuan tertentu dan proses belajar mengajar dengan tujuan yang lain, jadi prosedur ini menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.¹¹

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena tugas utama guru ialah merancang, mengelola, mengorganisir, dan mengevaluasi pembelajaran.¹²

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengetahui dan menggunakan sumber balajar dalam maksud

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 33.

¹¹Abu Ahmadi dan Joko Prasety, *Strategi Belajar Mnegajar* (Bandung: Pustaka Setia,2005), hlm.119.

¹²Syafaruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 1.

mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk mengorganisir materi pembelajaran, maka penggunaan yang tepat berdasarkan tujuan dan situasi anak sangatlah signifikan.¹³Karena metode adalah prosedur yang dipergunakan pendidikan dalam melaksanakan tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh sebab itu metode sebagai salah satu cara yang menghantarkan kepada tujuan harus benar-benar diperhatikan oleh guru dalam konteks manajemen pembelajaran. Pemilihan metode mengajar tidak mudah dan mengikutsertakan guru semuanya saja. Akan tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan sebagai tugas profesional.¹⁴Yang salah satunya pemilihan metode untuk mengajarkan pembelajaran ilmu tajwid. Guru adalah komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan bacaan siswa termasuk dalam pembelajaran ilmu tajwid. Diantaranya adalah dengan cara menarik minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan karakteristik siswa, dan menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

Pembelajaran ilmu tajwid sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan pesantren karena yang menjadikan ciri khas ataupun integritas dari pesantren itu sendiri adalah salah satunya santri-santrinya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, sesuai dengan defenisi ilmu tajwid artinya suatu ilmu pengetahuan yang berguna untuk mengetahui tentang

¹³Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 161

¹⁴*Ibid.*, hlm.162.

bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat-sahabatnya, baik berkaitan dengan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), masalah panjang pendek ucapan, masalah menghentikan bacaan dan masalah yang berkaitan dengan bentuk tulisan mushaf usmani. Seyogyanya seorang anak pesantren sudah seharusnya memiliki kemampuan berbahasa arab dan hal yang paling mendasar adalah bacaan al-Qur'an nya akan tetapi realita yang ada masih banyak sekali diantara santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) yang tidak mampu membaca al-Qur'an apalagi dengan baik dan benar contohnya yang berkaitan dengan makharijul hurufnya bahkan masalah panjang pendeknya dalam pembacaan al-Qur'an.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang peneliti melihat dan mendengar bahwa kemampuan membaca al-Qur'an santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) sangat bervariasi masih banyak diantara santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) yang kurang mampu membaca sesuai dengan makhraj dan tajwidnya¹⁵. bersangkutan Hal itulah yang membuat peneliti bertanya-tanya kalau dilihat dari guru dan kurikulum yang ada mereka melaksanakan pembelajaran al-Qur'an di dalam kelas dan diajari oleh guru-guru yang berkompeten dibidang al-Qur'an tetapi masih ada diantara nya yang belum mampu membaca dengan tajwid yang benar, maka hal ini lah yang mendorong penulis ingin melaksanakan penelitian yang berjudul: **“PEMBELAJARAN**

¹⁵*Observasi* di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Huta Padang, 15 Oktober 2016.

ILMU TAJWID DI PESANTREN DARUL ISTIQOMAH HUTA PADANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”

B. Batasan Istilah

Berdasarkan batasan masalah di atas, adapun batasan istilah dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.¹⁶ Maksud penulis arti dari pembelajaran itu adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dimana pembelajaran tajwid tersebut dilaksanakan di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang yang dilaksanakan oleh guru bidang studi ilmu tajwid yaitu Ummi Barus (Hajriyah Malau). Kegiatannya meliputi: mengajarkan makhraj, mengajarkan tajwid (idzhar, idghom, iqlab, ikhfa, hukum mim mati,dll),mengajarkan cara membaca al-qur'an.

2. Ilmu Tajwid

Secara bahasa, kata tajwid merupakan bentuk mashdar dari kata *jawwada* yang berarti memperbaiki atau memperindah (at-tahsin)¹⁷. Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang dapat diketahui dengannya pemberian haq dan mustahaqnya huruf baikn dari segi sifat, mad

¹⁶Safaruddin, *Menajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.60.

¹⁷Abu Ya'la *Tajwid Lengkap* (Jakarta: Pustaka Imam Asy –Syafi'I 201), hlm.1.

dan lainnya seperti tarqik, tafhkim dan sesamanya¹⁸. Jadi yang dimaksud penulis dengan tajwid disini adalah ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

3. Pesantren Darul Istiqomah

Pesantren berarti suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁹ Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang beralamat di Jl. Pulo Bauk Pijorkoling Desa Hutapadang Kec. Padangsidempuan Tenggara kota Padangsidempuan.

C. Fokus Masalah

Batasan masalah ini dibuat untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian, dan memberikan batasan dalam melakukan penelitian, dikarenakan kekurangan dan keterbatasan peneliti, baik dari segi waktu dan biaya untuk melaksanakan penelitian ini, maka dalam hal ini peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu yang hanya mencakup masalah tentang pembelajaran ilmu tajwid²⁰, kendala pembelajaran ilmu tajwid serta upaya yang dilakukan oleh

¹⁸Sayyid Syekh Muhammad al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid* (Semarang: Karya TohaPutra), hlm.4.

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 9.

²⁰Kumaedi *Tajwid Lengkap*, *Op.cit.*, hlm.1.

guru tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

D. Rumusan Masalah

Peneliti bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
3. Apakah upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi ilmu tajwid untuk mencapai keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Untuk mengetahui kendala pembelajaran ilmu tajwid yang diterapkan di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru tajwid dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan pembelajaran untuk peneliti dalam praktek dunia pendidikan Islam khususnya tentang hakikat pembelajaran Ilmu Tajwid yang benar.
 - b. Bagi mahasiswa bisa dijadikan sebagai sarana memperluas wawasan dan bertukar pikiran tentang bagaimana cara mengajarkan pembelajaran ilmu tajwid yang baik dan benar.
 - c. Bagi para pendidik bisa dijadikan sebagai sarana memperluas wawasan dan bertukar pikiran tentang bagaimana cara mengajarkan pembelajaran ilmu tajwid yang baik dan benar.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi peneliti merupakan salah satu persyaratan untuk menempuh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam ilmu Pendidikan Islam di IAIN Padangsidimpuan.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

1. Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Tajwid

Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.¹ Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif.

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh siswa.² Dari definisi belajar dan

¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Imtima, 2007) cet.11, hlm. 329

²E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 149

pembelajaran serta efektif, maka hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.³

Pada pengertian lain bahwa pembelajaran adalah keterampilan atau sikap sebagai suatu interaksi timbal balik pribadi anak dengan informasi dan lingkungan yang mana tempat belajar tersebut dapat berlangsung sepanjang waktu. Jika kita mengamati berbagai praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru. Akan dapat dijumpai gejala beraneka ragam. Keanekaragaman itu terjadi, baik pada tingkah laku guru, siswa maupun kelas. Secara umum gejala yang dapat diamati dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Ada guru yang mengajar dengan cara hanya menyampaikan materi pelajaran semata.
- 2) Ada guru yang sengaja menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang beraneka ragam dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 3) Ada guru yang mengajar dengan memberi kebebasan kepada siswa memilih materi pembelajaran apa yang akan dipelajari sesuai dengan minat dan pilihannya, juga memberi kebebasan kepada setiap siswa untuk melakukan proses mempelajari materi pelajaran.⁴

³Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 226-

⁴Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV.Wacana Prima, 2013), hlm. 1-2.

Dalam proses pembelajaran sangat beraneka ragam jika kita mau semua gejala yang menunjukkan keanekaragaman proses pembelajaran akan didapati lebih banyak lagi. Hal ini disebabkan, pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya, merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai berbagai macam, maka cara mencapainya pun berbagai macam pula.

Kenyataannya yang sering sekali kita jumpai dalam praktek seringkali menunjukkan gejala bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seseorang guru menunjukkan keadaan yang “begitu-begitu saja” dari hari ke hari, atau untuk materi pembelajaran apapun yang diajarkan (monoton). Keadaan semacam ini memberi petunjuk bahwa guru yang bersangkutan kurang menyadari pentingnya tujuan sebagai acuan proses pembelajaran. Hal ini mempunyai kaitan juga dengan pemahaman tentang arti pembelajaran atau arti mengajar itu sendiri.⁵ Dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses pembelajaran peranan guru sangat penting dalam menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Guru seharusnya mampu menentukan metode pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, agar tujuan

⁵*Ibid.*, hlm. 3.

pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan hasil belajar pun diharapkan lebih ditingkatkan.

Dari defenisi belajar dan pembelajaran serta efektif, maka hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.⁶

Sedangkan pengertian Ilmu Tajwid adalah bacaan yang baik dan benar, akan berpengaruh pada pembaca maupun pendengarnya, dalam memahami makna - makna Al Qur'an dan membuka tabir mukjizat yang ada didalamnya. Baik didalam kekhusyuan (ketaatan) ataupun kerendahan hatinya.

Sementara itu para ulama telah menyatakan bahwa orang yang membaca Al Qur'an tanpa tajwid berarti telah melakukan lahn (kesalahan membaca). Lahn ialah kerusakan dalam pengucapan, baik yang jali maupun yang khafi. Kesalahan jali yaitu kesalahan yang dapat merusak makna dan merusak ketentuan tajwid atau qira'at yang sah. Disebut jali karena kesalahan itu diketahui oleh ahli qira'at maupun yang bukan ahlinya. Kesalahan khafi yaitu kesalahan yang merusak ketentuan tajwid atau qira'at,

tetapi tidak sampai merubah makna. Disebut khafi karena hanya diketahui oleh ulama ahli qira'at saja.⁷

Para ulama baik dulu maupun sekarang telah berusaha menyusun hukum bacaan Al Qur'an sehingga pengucapannya menjadi benar dan tepat. Hukum ini dikenal oleh mereka dengan ilmu tajwid. Begitu penting dan utamanya mempelajari ilmu tajwid sehingga sebagian mereka berusaha menyusunnya, baik dengan nadzom - nadzom maupun narasi. Mereka mendefinisikan tajwid sebagai penempatan huruf sesuai dengan aturan dan susunannya, pengeluaran huruf serta asalnya, penghalusan pengucapan dengan sempurna tanpa berlebih - lebihan, dibuat - buat, mengurangi atau memberatkan.

Kata tajwid ... تجويد merupakan bentuk masdar, berasal dari fiil madhi.... جود-يجود-تجويدا

Pengertian ilmu tajwid secara bahasa (ethimologi) adalah التحسين yang artinya *membaguskan*.⁸

Sedangkan arti ilmu tajwid menurut istilah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berguna untuk mengetahui tentang bagaimana cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat - sahabatnya, baik

⁷Arwani Ulinuha, *Thoriqoh baca tulis dan Menghafal Al Qur'an* (Kudus : Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), hlm. 2.

⁸AW. Munawir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), hlm. 23.

berkaitan dengan makharij al huruf (tempat keluar masuknya huruf), ahkam al huruf (hubungan antar huruf), ahkam al maddi wa al qasr (masalah panjang dan pendek ucapan), ahkam al waqf wa al ibtida (masalah memulai dan menghentikan bacaan), dan al katt al utsmani (masalah bentuk tulisan mushaf utsmani).

Adapun pengertian ilmu tajwid menurut sayyid syaikh Muhammad al mahmud ialah

التجويد هو علم يعرف به اعطاء كل حرف حقه ومستحقه من الصفات والمدود وغير ذلك كالترقيق والتفخيم ونحوهما .

Artinya: “Tajwid ialah ilmu yang dapat diketahui dengannya pemberian haq dan mustahaqnya huruf baik dari segi sifat, mad, dan lainnya seperti tarqi, tafhim dan sesamanya”⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran ilmu tajwid tidak terlepas dari kaedah-kaedah bacaannya hal yang pertama sekali kita miliki yaitu harus menguasai kaedah-kaedah bacaan al-qur’an baik dibidang makhraj maupun tajwidnya.

b. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Sebagai disiplin ilmu, tajwid mempunyai tujuan tersendiri yang mengacu pada pengertian tajwid diatas, diantaranya sebagai berikut:

⁹ Sayyid Syaikh Muhammad Al Mahmud, *Hidayat Mustafid Fi Ahkam Tajwid* (Semarang : Karya Toha Putra), hal 4

- 1) Agar dapat melafalkan huruf - huruf hijaiyah dengan baik dan benar yang disesuaikan dengan makhraj dan sifatnya.
- 2) Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan makna, sehingga bacaannya sama dengan bacaan yang pernah dibacakan oleh Rasulullah SAW. karena bacaan Al Qur'an bersifat "tauqifi" yakni mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah Saw.
- 3) Menjaga lisan pembacanya agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus kedalam perbuatan dosa.¹⁰

c. Hukum Mempelajari dan Mengamalkan Ilmu Tajwid

Banyak para ulama mengatakan bahwa belajar ilmu tajwid hukumnya adalah wajib. Untuk mencapai bacaan yang baik dan tertib itu haruslah mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu. Adapun hukum mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid menurut sayid syekh Muhammad al mahmud ialah.:

التجويد لا خلاف في انه فرض كفاية والعمل به فرض عين علي كل مسلم و

مسلمة من المكلفين

Artinya :“Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardlu kifayah, namun praktek pengamalannya (membaca dengan tajwid) adalah fardlu ‘ain, bagi setiap muslim dan muslimat yang mukallaf”.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm.5

¹¹ *Ibid.*, hlm.5

Dalil yang mewajibkan mempraktekan ilmu tajwid dalam setiap pembacaan Al Qur'an adalah Dalil dari Al Qur'an. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Muzzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

*Artinya: atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*¹²

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan nabi Saw untuk membaca Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf - hurufnya (bertajwid).¹³

d. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid

Adapun kitab yang banyak dijadikan acuan dalam pembelajaran ilmu tajwid yaitu seperti kitab Yanbu'a, Tuhfat al Athfal dan kitab Hidayat Almustafid fi Ahkam Tajwid.

1) Yanbu'a

Kitab ini dikarang oleh H. Muhammad Ulinuha Arwani pimpinan pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dan diterbitkan oleh penerbit pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, Kudus. Tanpa ada tahun terbitnya. Jenis kertas kitab ini dari

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 1999)*, hlm.574.

¹³Jalaludin Assuyuthi Imam, *Tafsir Jalalain* (Semarang : Toha Putra, 1999), hlm. 230.

bahan kertas tebal dan berwarna putih serta memakai aksara arab dan latin. Kitab ini mempunyai tebal 48 halaman.¹⁴

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an menyusun dan menerbitkan buku Thoriqooh baca tulis dan menghafal Al Qur'an yang sangat sederhana dan diberi nama Yanbu'a dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi seluruh umat sehingga menjadikan para pembaca Al Qur'an bisa mendapat Syafaat dan terhindar dari kesalahan membaca yang dapat merubah ma'na sehingga menjadikan suatu perbuatan dosa.

Yanbu'a artinya sumber, mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber Al Qur'an. Yanbu'ul Qur'an adalah nama yang sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar Al Qur'an Al muqri (KH Muhammad Arwani Amin) yang silsilah keturunannya sampai pada Pangeran Diponegoro.

Adapun bimbingan mempelajari dan mengajarkan Yanbu'a yaitu setelah anak sudah bisa membaca Al Qur'an dengan benar dan lancar, yang berarti sudah bisa mempraktekan tajwid dengan benar, baru diajarkan ilmu tajwid dengan cara sedikit demi sedikit (satu pokok bahasan sampai paham dan hafal). Setelah mengajarkan ilmu tajwid, diadakan *mudarosah* atau *musyafahah* Al Qur'an dan setiap anak harus membaca bacaan yang ada bacaan tajwidnya, anak ditanya ada bacaan apa dan apa sebabnya.

¹⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Naghm Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Cipta, 2000), hlm. 8-11

Pada waktu bagian akhir supaya digunakan untuk tanya jawab pelajaran ilmu tajwid. Bila waktunya cukup dimulai dari halaman awal sampai dengan pelajaran yang sudah diajarkan atau diacak supaya anak tidak lupa. Dan untuk latihan, guru bisa memberi ayat tertentu kemudian anak disuruh mencari hukum bacaan tajwid yang sudah diajarkan dan disuruh menulis atau menjawab nama bacaan dan sebab - sebabnya. Selanjutnya contoh - contoh bacaan dibuat menjadi banyak, namun guru boleh menentukan contoh yang harus dihafal anak.¹⁵

2) Kitab Hidayat Al mustafid fi Ahkam Tajwid

Kitab ini dikarang oleh Syaikh Muhammad Mahmud Masyhur dan diterbitkan oleh penerbit Toha Putra Semarang, tanpa ada tahun terbitnya. Jenis kertas kitab ini dari bahan kertas buram dan berwarna putih serta memakai aksara arab. Kitab ini mempunyai tebal 32 halaman.

Dalam mempelajari dan mengajari cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar banyak cara yang digunakan oleh seorang guru, antara lain seperti membimbing dan menunjukkan bagaimana seharusnya membaca Al Qur'an, seperti menunjukkan bacaan yang harus dibaca panjang dan mana yang tidak, serta seberapa lama panjangnya. Bacaan yang boleh dibaca mendengung dan mana yang tidak dan lain sebagainya, tanpa menunjukkan ilmunya. Sehingga tidak jarang kita temui pada murid yang pandai membaca Al Qur'an dengan

¹⁵Ahmad Mas'ud Syafi'i, *Op.Cit.*, hlm. 5.

baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (ilmu tata cara membaca Al Qur'an), tapi tidak mengetahui ilmunya.

Namun ada juga yang dimulai dengan memperkenalkan dulu ilmunya, seperti jenis - jenis bacaan panjang (maad), jenis - jenis bacaan mendengung (ghunnah), jenis - jenis bacaan jelas (idhar), dan sebagainya, sambil dibimbing untuk menerapkannya dalam membaca Al Qur'an.

Dalam penyajiannya, kitab ini menggunakan pola dialog, tanya jawab, dalam setiap bagian pembahasannya dari awal hingga akhir kitab. Sehingga mengesankan lebih komunikatif dan tidak kaku, meskipun kemudian pembahasannya menjadi agak terbatas. Karena kitab ini diperuntukkan bagi mereka yang masih pemula dalam belajar membaca Al Qur'an. Bahasa yang digunakan pun relatif lebih mudah dipahami.¹⁶

3) Kitab Tuhfat al Atfal

Kitab ini dikarang oleh Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzuriy dan diterbitkan oleh penerbit Sa'ad bin Nashir bin Nabhan, Surabaya, tanpa ada tahun terbitnya. Jenis kertas kitab ini dari bahan kertas buram dan berwarna putih serta memakai aksara arab. Kitab ini mempunyai tebal 34 halaman.

Tuhfat al Atfal, memang merupakan kitab dasar dalam kajian ilmu tajwid. Dan memang dimaksudkan sebagai materi dasar bagi para pemula yang

¹⁶Masyhur Mahmud, *Hidayat Al Mustafid fi Ahkam Tajwid* (Semarang : Toha Putra, 2007), hlm. 13.

mempelajari kajian ini. Karenanya, kitab ini cukup ringkas, kalau tidak yang paling ringkas dibandingkan dengan kitab - kitab lain dalam bidang kajian yang sama. Bahkan kitab ini ditulis dalam bentuk syair sebanyak 61 bait. Ini artinya, jika ditulis dalam lembaran berformat setengah kwarto (seukuran buku tulis) maka 61 bait ini hanya membutuhkan 4 halaman. Akan tetapi, meski cukup ringkas kitab ini tidak bisa dipandang enteng, karena sudah cukup memadai untuk para pemula yang belajar membaca Al Qur'an. Bahkan hampir semua pengajaran ilmu tajwid menggunakan kitab ini sebagai literatur utama bagi para pemula.

Dalam pembagian pembukaan ini disebut juga nama kitab yang dipilih oleh Mu'allifnya. *Tuhfat al Athfal* yang menunjukkan bahwa kitab ini memang diperuntukan bagi anak - anak (*Al Atfal*) pemula. Juga disinggung tentang sumber asal keilmuan yang digunakan Mu'allif untuk menyusun kitab ini, yakni dari gurunya yang bernama Sayyid Nur al Din Ali bin Ahmad bin Umar bin Naji Al Maihiy.

Sebagaimana kitab - kitab yang ditulis dalam bentuk Syair, bagian penutup kitab ini tidak ditulis dalam bab atau bagian tersendiri. Bagian penutupnya cukup disertakan dalam bagian terakhir dari topik yang dibicarakan. Dimana dalam bagian penutup ini, disebutkan pula penulisan Syair ini, yang diselesaikan pada tahun 1198 H.¹⁷.

¹⁷Ibnu Husain Sulaiman, *Tuhfat al Athfal* (Surabaya : Sa'ad bin Nashir bin Nabhan, 2002), hlm. 30

2. Tahapan-Tahapan Pembelajaran ilmu tajwid

Dalam proses pembelajaran memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan begitu juga halnya dengan pembelajaran tilawah memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Mengajarkan Makhraj

Dalam membaca al-Qur'an terdapat hukum (kaidah-kaidah) yang harus kita ikuti demi untuk mencapai bacaan yang baik dan benar. Perlu kita ketahui bahwasanya seni dalam membaca tilawah mempunyai dimensi yang paling signifikan untuk dikategorikan mahir membaca al-Qur'an dengan tilawah sebagai tolak ukurnya salah satunya fasih dibidang tahsin (makhraj dan tajwid) dan menguasai irama (lagu) yang ada dalam seni baca al-Qur'an.

Makhraj adalah tempat keluarnya huruf- huruf hijaiyah ketika membunyikannya. Yang mana banyaknya terdapat pada 17 tempat yang terbagi dalam lima kelompok (Maudhuu'), demikian menurut pendapat yang termasyur. Kelima kelompok tersebut adalah :

- 1) Kelompok *al-jauf* (rongga mulut)
- 2) Kelompok *al-halq* (kerongkongan)
- 3) Kelompok *al-lisan* (lidah)
- 4) Kelompok *asy-syafatain* (dua bibir)
- 5) Kelompok *al-khaysyuum* (batang hidung)¹⁸

Adapun cara untuk menemukan suatu makhraj dengan tepat adalah dengan memhatikan huruf yang dimaksud dengan sebelumnya diberi huruf

¹⁸Ismail Tekan, *Tajwid Qur'anulkarim* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 21-16.

hidup. Apabila diucapkan suara ab atau aj maka dengan mudah diketahui di mana letak makhraj huruf *ba* dan *jim* tersebut.

1) Kelompok *al-jauf* (rongga mulut)

Jauf (rongga mulut) adalah makhraj yang terletak di rongga mulut, yaitu huruf-huruf Mad ketika berfungsi sebagai tanda bacaan panjang, huruf rongga mulut tersebut ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. *Alif* sebelumnya ada *fathah*
2. *Ya'* mati sebelumnya ada *kasrah*
3. *Waw* mati sebelumnya ada *dhammah*

2) Kelompok *al-halq* (kerongkongan)

- a. Pangkal kerongkongan yaitu bagian yang paling dalam mendekati pangkal dada. Makhraj ini mengeluarkan bunyi huruf ء dan هـ
- b. Tengah-tengah kerongkongan menghasilkan dua bunyi huruf yaitu ع dan ح
- c. Ujung kerongkongan yaitu daerah yang paling depan mendekati pangkal mulut. Dari tempat ini keluar huruf غ dan خ

3) Kelompok *al-lisan* (lidah)

Adapun bagian-bagian dari kelompok *lisan* tersebut ialah :

- a) Pangkal lidah dengan langit-langit, mengeluarkan huruf ق
- b) Pangkal lidah agak ke depan dengan langit-langit, mengeluarkan huruf ك
- c) Bagian tengah lidah dengan langit-langit. Mengeluarkan huruf ي ش dan ج

- d) Tepi lidah kiri atau kanan dengan gigi geraham atas memanjang dari pangkal ke arah depan. Makhraj ini menghasilkan huruf ض
 - e) Tepi lidah kiri atau kanan dengan gusi atas, menghasilkan huruf ل
 - f) Ujung lidah (depan makhraj lam) dengan gusi atas, keluar huruf ن
 - g) Punggung ujung lidah dengan gusi atas agak ke depan, keluar huruf ر
 - h) Punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas. Makhraj ini mengeluarkan huruf د dan ت
 - i) Ujung lidah dengan pangkal gigi atas (tidak terlalu katat menempel), mengeluarkan huruf ص dan ز
 - j) Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas, keluar huruf ظ, ذ dan ث.
- 4) Kelompok *asy-syafatain* (dua bibir)
- a. Dua bibir dalam posisi tertutup ke arah luar menghasilkan huruf م dan ke arah dalam menghasilkan huruf ب, dalam posisi terbuka mengeluarkan huruf و
 - b. Perut bibir bawah dengan ujung gigi seri atas, mengeluarkan huruf ف
- 5) Kelompok *al-khaysyuum* (batang hidung)

Pangkal atau batang hidung dapat mengeluarkan bunyi sengau (dengung) yaitu huruf nun atau tanwin waktu *diidghamkan* dengan *ghunnah*, waktu *ikhfa'* atau karena bertasydid demikian juga halnya dengan huruf *mim*. Pada waktu-waktu tersebut huruf *nun, mim* atau *tanwin* berpindah makhraj ke batang hidung. Contoh عَمَةٌ يَوْمَ مَيْدِنَا

Kedua huruf ini pada waktu berharakat atau mati berstatus *izhar* memang memiliki *ghunnah* yang merupakan sifat asli keduanya tetapi makhrajnya tetap dianggap pada lidah dan bibir. Sedangkan pada waktu terjadi *idgham* atau *ikhfa'* walaupun lidah dan bibir masih ikut aktif namun karena *ghunnahnya* yang lebih menonjol maka *khaisyum* dianggap sebagai makhrajnya.

Dengan demikian *ghunnah* dan *khaisyum* adalah sama dalam zat tapi berbeda istilah. Suara dengung pada *nun* dan *mim* waktu *idzhar* disebut *ghunnah* sebagai sifat asli sedangkan pada waktu *idgham* atau *ikhfa'* makhrajnya terangkat tapi sifatnya masih ada maka saat itu makhrajnya disebut *khaisyum*.

Dalam menguasai makhraj tidak terlepas dari suatu disiplin ilmu mempunyai kaedah-kaedah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya di samping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf.¹⁹ Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa dalam mempelajari makhrajil huruf tidak hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang yang baik bacaannya. Sehubungan dengan ini Ibnu jaziri menyatakan: “Aku tidak mengetahui jalan paling efektif untuk mencapai puncak tajwid selain dari latihan, praktek dan menirukan orang yang baik bacaannya. Dan kaidah

¹⁹Manna' Khalil al-Qattan. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Edisi Indonesia *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (terj.) MudzakirAS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 267.

makhraj itu berkisar pada cara wakaf, imalah, penguasaan hamzah, tarqiq dan makhoriul huruf.

b. Mengajarkan Tajwid

Menurut bahasa tajwid adalah membaguskan dan tepat. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak huruf dan *mustahaq*-nya. Adapun hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersamanya seperti sifat *al-jahr*/jelas dan *syiddah*/penekanan. Sedangkan *Mustahaq* huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*/tebal atau *tarqiq*/tipis. Sehingga dikutip oleh Manna' Kholil Al-Qattan dari al-Itqan, yaitu qaidah tajwid itu berkisar pada carawakaf, 'imalah, *Idgham*, Pengucapan *hamjah*, *tafkhim* dan *makhrorijul huruf*.²⁰ Sehingga dalam mempelajari tajwid harus teramu segala aspek ilmu cara membaca al-Qur'an secara komplit tanpa terlupakan sedikitpun.

Dari penjelasan di atas maka ada beberapa hukum bacaan yang berasal dari sifat *al-jahr*, *syiddah*, ataupun *mustahaq*, di antaranya ialah *Idzhar*, *Idgham*, *Iqlab*, *Ikifa'* dan hukum bacaan lainnya.

1. *Idzhar* berasal dari kata *خلق* yang berarti tenggorokan, yaitu apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf tenggorokan maka harus dibaca dengan terang, jelas dan pendek, bunyi suara tetap jelas, tidak samar dan tidak mendengung. Huruf yang berasal dari tenggorokan

²⁰*Ibid.*, hlm. 265.

- tersebut sebanyak enam, yaitu Hamzah (ء), ‘Ain (ع), chaa’ (ح), Ghoin (غ) dan Khoo’ (خ).
2. Idgham menurut bahasa memasukkan dan mendengung, yaitu apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf empat ini Yaa (ي), Nun (ن), Mim (م) dan Waw (و) maka wajib dibaca dengan mendengung serta ditasydidkan.
 3. Iqlab menurut bahasa yaitu menukar atau mengganti, artinya apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf Ba’ (ب) maka cara membaca bunyi hukum bacaan tersebut dengan menyuarakan nun sukun atau tanwin menjadi suara Mim (م), dengan merapatkan dua bibir serta mendengung.
 4. Ikhfa’ menurut bahasa yaitu menyamarkan, artinya jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain huruf khalqi yaitu ك ق ف ظ ط ض ص ش س ز د ج ث ت maka cara membaca bunyi hukum bacaan tersebut ialah suara nun mati maupun tanwin masih tetap terdengar tetapi samar antara idzhar dan idgham.
 5. Hukum *mim* mati (مٌ) dan نٌ, Apabila *mim* mati bertemu dengan huruf-huruf hijaiyyah, hukum bacaannya ada tiga yaitu:
 - a. Idgham Mithlain, hurufnya hanya satu yaitu *mim*, hukum bacaannya dengung.
 - b. Ikhfa’ Syafawi, hurufnya hanya satu yaitu *ba*, hukum bacaannya dengung tipis

- c. Idzhar Syafawi, hurufnya 26, yaitu semua huruf hijaiyah selain *mim* dan *ba*, hukum bacaannya jelas dan cepat.²¹

Sedangkan ؤ ialah huruf yang bertasydid (sabdu) ibarat dua huruf yang sama, huruf pertama mati, huruf kedua berbaris. Cara membacanya huruf yang berkenaan dimatikan, kemudian dihidupkan kembali (dibarisi kembali) mengikuti baris yang ada dan wajib dibaca berdengung, contoh: اُن.²²

Membaca kitab suci al-Qur'an dengan benar dan indah, merupakan sunnah dari Rasulullah Saw. Sunnah ini membawa dua pegangan bagi kita kaum muslimin, yakni benar membaca al-Qur'an dalam arti tajwidnya dan seyogyannya indah dalam arti enak didengar lagunya / iramanya, sesuai dengan ilmu Naghm al-Qur'an.

c. Mengajarkan Tanda Baca Al-Qur'an

Tanda baca dalam al-Qur'an disebut juga dengan "*dhabt*", *dhabt* secara bahasa yaitu mencapai tujuan dalam memelihara sesuatu, sedangkan menurut istilah *dhabt* adalah tanda-tanda khusus yang mengiringi huruf untuk menunjukkan khusus, sukun, tanwin, tasydid atau serupanya.

Adapun fungsi dari *dhabt* ini adalah menghilangkan problem ketidakjelasan. (suatu bacaan yang semula tidak jelas menjadi jelas).

²¹Ayman Abdillah, *Metode Asy-Syafi'i (Cara Praktis Baca Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid)* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2010), hlm. 66-80.

²²Abdullah Asy'ari. *Pelajaran Tajwid, Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan* (Surabaya: Apollo, 1987), hlm. 8.

Istilah-istilah tanda baca yang ada dalam mushaf al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Fathah* (فتحة), tanda baris di atas, cara membunyikan harakat dengan membuka rongga mulut dengan sempurna.
2. *Kasrah* (كسرة), tanda baris satu dibawah, cara membunyikan harakat kasrah menurunkan bibir bagian bawah.
3. *Dhommah* (ضمة), tanda seperti waw diatas, cara membunyikan huruf harakat dhammah dengan monyongkan bibir dengan sempurna.
4. *Fathatain* (فتحتين), tanda baris diatas double dua.
5. *Kasratain* (كسرتين), tanda baris dibawah double dua.
6. *Dhammatain* (ضمتين), tanda seperti wau diatas .
7. *Sukun* (سكن), tanda baris mati.
8. *Tasydid* (تشديد), tanda huruf dabel.
9. *Mim shagirah* (م), tanda bacaan iqlab.
10. *Ash-shifrul Mustadir* (o) tanda bulatan sempurna diatas huruf mad menunjukkan bahwa mad tersebut tidak dibaca panjang, baik saat washal atau wakaf.
11. *Ash-shifrul mustatilul Qa'im* yaitu tanda bulatan lonjong tegak (o) diletakkan diatas huruf alif, huruf sesudah alif berupa huruf hidup, menunjukkan mad tersebut tidak dibaca panjang ketika washal, walaupun memenuhi syarat untuk dibaca mad, dan dibaca ketika wakaf.

12. *Huruf shaghirah* yaitu huruf kecil yang menunjukkan huruf tidak ditulis pada mushaf utsmani, tetapi harus diucapkan / dibaca.
13. *Tanda panjang* (□) panjangnya lebih dari 2 harakat, 4/ 5/ 6 harakat.
14. (#) tanda ini menunjukkan juz, atau hijb.
15. *Sujud tilawah* (ﷻ) tanda ini merupakan tanda sujud tilawah.
16. *Imalah* (◌) tanda kotak dengan posisi miring dibawah huruf ra, menunjukkan ra' tersebut harus dibaca imalah.
17. *Isymam* (◌) tanda kotak dengan posisi miring terletak sebelum nun menunjukkan bacaan isymam.
18. *Tashil baina baina* (•) tanda titik besar diatas hamzah ke-2, menunjukkan bacaan tashil baina baina.
19. *Saktah* (س) huruf sin yang terletk diakhir huruf sebuah kata, menunjukkan bacaan saktah.
20. *Mad shilah thawilah* yaitu tanda huruf waw atau ya' kecil di atasnya ada tanda panjang, menunjukkan bacaa *mad shilah thawilah* dengan panjang 2/ 4/ 5 harakat.²³

d. Mengajarkan Cara Membaca Al-Qur'an

Menurut para ulama *qurra'* (ahli qiraat), bahwasanya tingkatan atau cara membaca Al-Qur'an itu ada 4 (empat) tingkatan:

²³ Ahmad Annuri, *Loc. Cit.*, hlm. 181-183.

1. At-Tahqiq

وَهُوَ مِثْلُ النَّرْتِيلِ إِلَّا أَنَّهُ أَكْثَرُ مِنْهُ اطمِئْنَا وَهُوَ الْمَأْخُودُ بِهِ فِي مَقَامِ التَّعْلِيمِ.

“Bacaan seperti tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan, cara seperti ini lazim digunakan untuk mengajarkan al-Qur’an dengan sempurna.”²⁴

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan / diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau, dan lain sebagainya.

2. At-Tartil

وَهُوَ الْقِرَاءَةُ بِتَوَدَّةٍ وَاطْمِئْنَانٍ وَإِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَاءِهِ حَقَّهُ
وَمُسْتَحَقَّهُ

“Bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya.”²⁵

Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah al-Qur’an diturunkan. Allah berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 32:

..... وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ^ط

Artinya: Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).²⁶

²⁴Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm.4

²⁵Maimunah Hasan, *Al-Qur’an dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm.13.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. J-ART, 2005) hlm. 363.

3. *Al-Hadr*

وَهُوَ الْأَسْرَعُ فِي الْقِرَاءَةِ مَعَ مُرَاعَاةِ الْأَحْكَامِ

“Bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya.”²⁷

4. *At-Tadwir*

وَهُوَ مُرْتَبَةٌ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَ التَّرْتِيلِ وَالْحَدْرِ

“Bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-hadr* dan *at-tartil*.”²⁸

Dari ke empat tata cara membaca tersebut, meski nama-nama nya berbeda, pada hakikatnya disebut dengan *tartil* yang diserukan al-Qur’an. Namun diantara empat tata cara tersebut yang paling relevan digunakan dalam pembelajaran tilawah yaitu dengan menggunakan bacaan *tartil*.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid

Ketika berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari yang namanya masalah ataupun kendala, berbagai macam kendala yang dihadapi oleh guru yang terjadi baik ketika memulai atau sedang berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Yang menyebabkan terjadinya masalah ataupun kendala dalam pembelajaran tersebut adalah berpusat terhadap keterampilan guru dalam mengajar, maka oleh sebab itu mengajar yang baik pasti menghasilkan hasil yang baik dan berkualitas karena merupakan upaya dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan keberhasilannya. Mengajar merupakan suatu

²⁷ Ahmad Annuri, *Op. Cit.*, hlm. 5

²⁸ Ahmad Annuri, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

perbuatan yang kompleks, jadi bukan sekedar memberikan informasi kekomplekan tersebut dapat diidentifikasi dari kesibukan dan kerumitan kelas, keanekaragaman interaksi guru-siswa, kesulitan guru maka memusatkan dan menganalisis tingkah laku mengajarnya, dan profesi guru di kelas menuntut kemandirian dalam mengambil keputusan mengajar.²⁹ Sehubungan dengan uraian diatas dalam pembelajaran ilmu tajwid juga sering dijumpai masalah / kendala yang terjadi ketika berlangsungnya pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Masalah yang sering kita jumpai dalam kegiatan pembelajaran yaitu minat dan kemauan siswa sangat sedikit sekali untuk mengikuti proses belajar mengajar khususnya dalam belajar ilmu tajwid.
2. Guru tidak menggunakan metode yang relevan dalam pembelajaran ilmu tajwid.
3. Tidak fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.
4. Adanya rasa bosan dalam mengikuti pembelajaran ilmu tajwid.
5. Kurangnya keinginan dan hasrat untuk mengikuti pembelajaran ilmu tajwid.

Jadi dari masalah-masalah ataupun kendala yang sering dihadapi guru paling dominan kita jumpai dalam kegiatan belajar mengajar adalah masalah minat dan kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

²⁹ Asfiati, *Op. Cit.*, hlm. 24.

4. Upaya yang Dilakukan Guru Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Ilmu Tajwid

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama pendidik. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik, pembelajaran lebih menekankan pada cara-mengorganisasikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar sebagai pengelola proses belajar mengajar, pendidik lebih dituntut untuk berfungsi dalam melaksanakan tugas yaitu; merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi.³⁰

Berbicara mengenai upaya dalam meningkatkan pembelajaran merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan banyak upaya yang telah dilakukan, banyak pula keberhasilan telah tercapai, meskipun disadari bahwa apa yang telah dicapai belum sepenuhnya memberikan kepuasan sehingga menuntut renungan, pemikiran dan kerja keras untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Menganalisis meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, pada intinya tertumpu pada satu persoalan, yaitu bagaimana guru memberikan pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan

³⁰ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 23.

melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran.³¹ Oleh karena itu sama halnya juga dengan mengajarkan ilmu tajwid membutuhkan persiapan yang matang agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun upaya guru yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran tilawah sebagai berikut:

1. Hal yang pertama sekali yaitu menanamkan rasa kecintaan siswa kepada al-Qur'an dengan menanamkan rasa cinta kepada al-Qur'an akan meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar al-Qur'an khususnya ilmu tajwid..
2. Mengenalkan urgensi dari belajar ilmu tajwid..
3. Dalam belajar ilmu tajwid harus tetap tunduk dan patuh terhadap kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an yang telah disepakati oleh para ulama.
4. Menggunakan metode yang relevan dalam belajar ilmu tajwid.
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif.
6. Memberikan sarana-sarana penunjang dalam belajar ilmu tajwid al-Qur'an termasuk media dalam pembelajaran seperti sond sistem dan lain-lain.
7. Melatih bagaimana cara mengambil nafas yang bagus dalam pembelajaran ilmu tajwid.
8. Belajar ilmu tajwid ini yang paling dominan dilakukan oleh seorang guru adalah dengan cara praktek langsung didepan siswa sehingga siswa dapat mencontoh apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Dan kemudian terus memberikan motivasi kepada siswa agar semakin tinggi hasrat nya untuk

³¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.

meningkatkan cara belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.³²

Demikian lah upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan ilmu tajwid untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, maka dalam hal itu guru harus lebih profesioanal dalam menentukan metode yang tepat untuk pembelajaran ilmu tajwid sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efesien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

³² Rusman, *Ibid.*, Hlm.9.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang beralamat di Jl. Pulo Bauk Pijorkoling Desa Hutapadang Kec. Padangsidempuan Tenggara kota Padangsidempuan.

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simangintir
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Huta Lombang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Batang Angkola.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Desa Hutapadang ini berjarak 500 meter dari simpang, mulai dari Jln. Raya HutaLombang sampai kepada lokasi Pesantren Darul Istiqomah. Dan pelaksanaan penelitian ini di mulai dari 05 November 2016 sampai selesai.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang memaparkan data yang telah diperoleh, bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi tertentu. Metode ini ditujukan untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid.

Menurut Ibnu Hadjar pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada kontekstualisme yang memerlukan data kualitatif, dimana

kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata menghubungkan sesuatu.¹

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan yang mengamati fenomena yang langsung terjadi di lapangan tempat penelitian peneliti, serta menganalisisnya dengan logika ilmiah.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya atau yang sebenarnya.²

C. Informan Penelitian

Berdasarkan sumber pengambilan data peneliti ini akan mengambil informasi dari tiga data yaitu:

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari santri dan santriyah (Fokir dan Fatayat).
2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari badan pengawas sekolah, kepala sekolah, guru yang mengajar dan data yang diperoleh dari peserta didik. Kemudian dokumentasi (dokumen-dokumen yang dianggap diperlukan dalam penelitian ini).

¹Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 165

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

3. Yang menjadi Objek dari penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Ahmad Nizar Rangkuti, instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.³Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, adalah sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.⁴Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengobservasi peristiwa, tempat, dan kegiatan yang terjadi. Kegiatan yang dilakukan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Interview, yakni dengan melaksanakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu

³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 63.

⁴Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan di wawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵Wawancara yang dilakukan dalam peneliti ini adalah wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶ Maka dalam hal ini peneliti mengambil dari catatan, kartu *tahfizh* al-Qur'an, buku panduan dari Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kec. Padangsidempuan Tenggara.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna dan pada analisis mencari hubungan berbagai konsep. Analisa data ini dengan tiga cara yaitu:

1. Reduksi data, data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskriptif data, menggunakan data secara sistematis secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁷

⁵Moleaong, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004). hlm. 186.

⁶Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 202

⁷*Ibid.*, hlm. 37.

Jadi teknik analisa data dalam penelitian ini ialah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dengan memaparkan dari hal-hal yang umum sampai yang khusus lalu disusun dan disimpulkan.

Dengan analisa data tersebut di atas akan dapat mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

F. Tehnik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, berbagai waktu.⁸ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap sehingga mampu meningkatkan validitasi penelitian ini. Kemudian perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R & A* (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi Pesantren Darul Istiqomah merupakan daerah petani yang berada 15 km dari pusat kota Padangsidimpuan, dipinggiran kota tepatnya yang beralamat di Jl. Pulo Bauk Pijorkoling Desa Huta Padang Kec. Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menggambarkan bahwa lokasi Pesantren Darul Istiqomah berbatasan dengan:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simangintir
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Huta Lombang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Batang Angkola.

Pesantren Darul Istiqomah Desa Hutapadang ini berjarak 500 meter dari simpang, mulai dari Jln. Raya Hotalombang sampai kepada lokasi Pesantren Darul Istiqomah.

2. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh H. Muhammad Anwar Nasution dan keluarganya. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang berdiri pada hari rabu 22 Juni 1994.

Pada awalnya mereka mendapatkan murid baru satu orang yang berstatus yatim dari daerah kecamatan Sipirok sementara pada surat edaran mereka buat setiap anak yatim di bebaskan dari pungutan SPP dan kewajiban lainnya. Peraturan itu sampai saat ini masih dilaksanakan berkat kegigihan para guru dalam menjalankan tugas dan berkat doa kita semua sehingga pada tahun ajaran pertama (T.A 1994-1995) santri dan santriyah berjumlah lebih kurang 45 orang. Pada saat itu Pondok Pesantren Darul Istiqomah masih menyewa :

- 1). Gedung sekolah yaitu gedung MDA desa Huta Padang
- 2). Rumah tempat pimpinan/ guru
- 3). Rumah untuk asrama santriyah.¹

3. Sistem Kerja dan Kegiatan

a. Upacara

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah tidak diterapkan upacara penaikan bendera akan tetapi setiap pagi santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) melakukan apel pagi yang dipimpin oleh Ketua yayasan sekaligus kepala MTS Darul Istiqomah dengan beberapa guru tepatnya pada jam 07.30, dalam kegiatan Apel santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) dan arahan atau bimbingan dari ketua yayasan.

¹Zainuddin Arifin, S. Pd.I, Kepala MAS Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara Pribadi*, 05 November 2016.

b. Piket

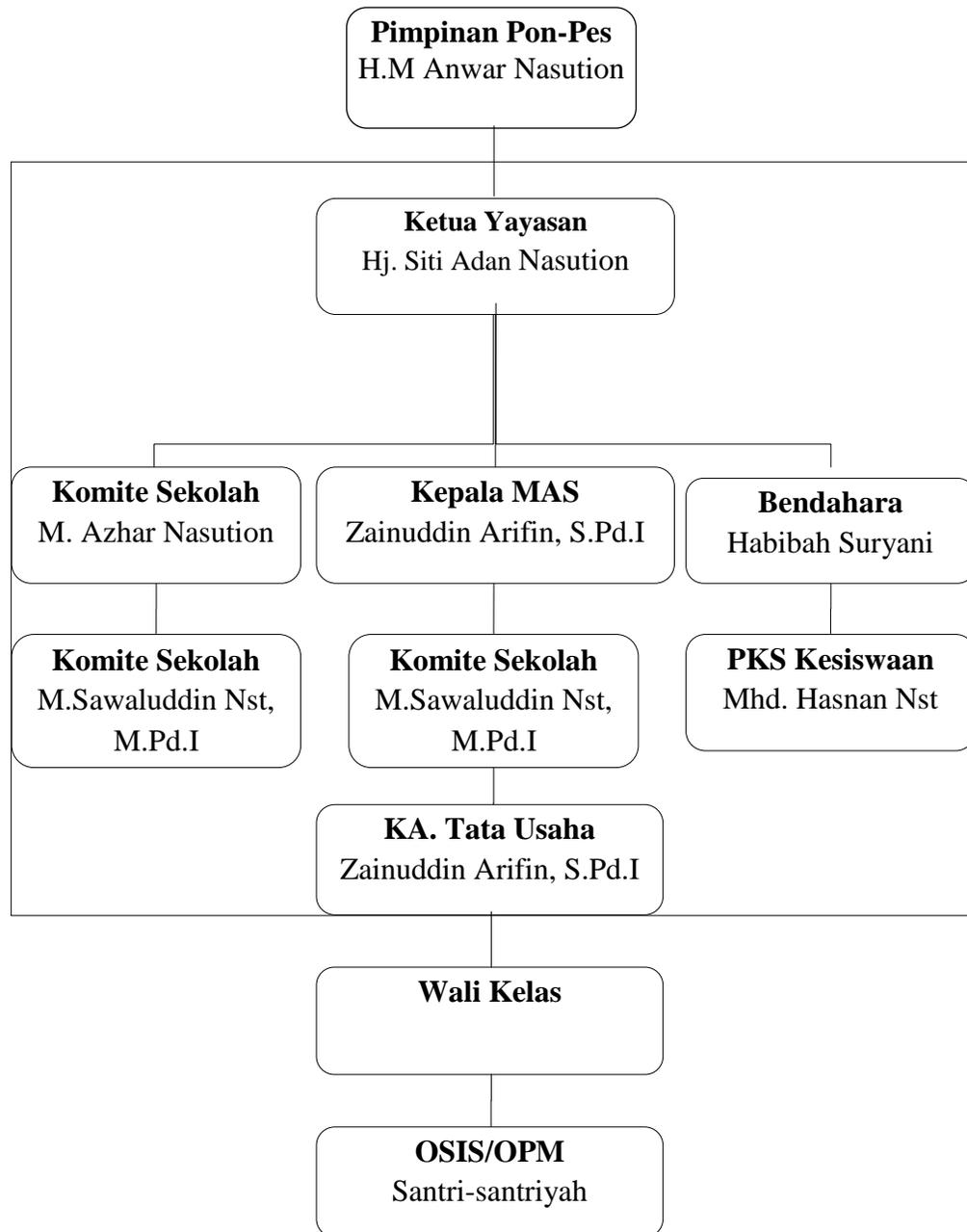
Pada umumnya setiap sekolah pasti menerapkan yang namanya petugas piket harian dalam setiap harinya. Piket ini bertujuan diantaranya mengatasi berbagai masalah, sehingga tercipta kedisiplinan dalam sekolah dan proses belajar mengajar guru yang lain berlangsung dengan baik tanpa ada hambatan dan gangguan-gangguan. Seperti biasanya sistem piket itu adalah secara rotasi dengan kata lain secara bergantian antara seorang guru dengan guru lainnya.

c. Guru dan Wali Kelas

Sebagai seorang guru dia harus melaksanakan hak-hak dan kewajiban masing-masing. Adapun tugas guru dan wali kelas yaitu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, mengawasi dan mengontrol kegiatan siswa dan memberikan bimbingan dan nasehat bagi setiap siswa yang melanggar peraturan terutama bagi kelas yang dibimbingnya sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.²

²Buku Panduan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Tahun Ajaran 2016/2017.

4. Struktur Organisasi Sekolah



Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Tahun 2016-2017

5. Kondisi Fisik Sekolah

Adapun kondisi fisik madrasah Pondok Pesantren Darul Istqomah Huta Padang masih sangat sederhana yang mana ruangan belajarnya terdiri dari 6 (enam) dan satu lokasi dengan asrama putri yang terdiri dari 4 (empat) ruangan. Selain itu juga keadaan MCK (Mandi Cuci Kaktus) juga sangat memperhatikan dimana siswa dan siswinya mandi dan cuci pakaian dan adapun kondisi WC di sediakan di lokasi hanya 2 kamar. Sedangkan fasilitas-fasilitas belajarnya juga banyak yang tidak layak pakai seperti bangku dan meja dan tempat beribadahnya seperti mesjid masih dalam tahap renovasi dan musollah bagi putrinya belum tersedia, mereka sholat di asrama secara berjama'ah.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah/Sekolah

Tabel 1
Sarana dan prasarana sekolah

No	Sarana	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Ruang Belajar	6	Baik	-
2	Ruang Kantor	1	Baik	-
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik	-
4	Asrama Putra	5	Baik	-
5	Asrama Putri	4	Baik	-
6	Mesjid	1	-	Perbaikan
7	Aula Serba Guna	1	-	Dalam Pembangunan
8	Koperasi	1	Baik	-

9	Komputer	10	Baik	-
10	Perpustakaan	1	Baik	-
11	Kamar Mandi	2	Baik	-
12	Lapangan Bola Volly	1	Rusak	-
13	Lapangan Badminton	1	Baik	-
14	Tennis Meja	1	Baik	-

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Tahun 2016-2017

7. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang ada sebagian yang tinggal di lokasi pesantren. Guru yang tinggal di pesantren lebih banyak tanggung jawabnya daripada guru yang berulang, seperti: Mengontrol siswa belajar di waktu malam, shalat berjama'ah, belajar pidato, mengontrol tahfizh al-Qur'an, dan tambahan pembelajaran lainnya. Sedangkan guru yang berulang hanya mengemban tugas sebagai tenaga pengajar biasa yang memberikan pelajaran sesuai dengan jadwal mereka masing-masing.

Adapun nama-nama guru yang terdaftar sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2

Guru-Guru Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

No.	NAMA GURU	NIK	JABATAN
1	Zainuddin Arifin,S.Pd I	1277051906800001	Kepala MAS
2	M. Sawaluddin Nasution, M.Pd.I	1277050805890005	Kepala MTs
3	'Iman Hasibuan, S.Pd.I	1203012405850003	Guru
4	Abdul Halim Nasution	1277050404950005	Guru
5	Abdur Rahman,S. Pd I	1213011304910005	Guru
6	Rudi Pandapotan, S.Pd.I	1213011005850016	Guru
7	Sabrina Sitompul,S.Pd.	1277014203850006	Guru
8	Mayurida Hasibuan,S.Pd.	1277054109860003	Guru
9	Widia Nensi Rambe, S.Pd.	1277055412900004	Guru
10	Desi Mayasari, S.Pd.I	1213015212850003	Guru
11	Nurina Khairani, S.Sos	1277056312800001	Guru
12	Rosanti Rangkuti, S.Pd.	1277052412080001	Guru
13	Hj. Siti Adan	1277054106570003	Guru
14	Rosdina Panggabean, S.Pd	1277055808670001	Guru
15	Ahmad Fauzi, S.Pd I	1277003108070001	Guru
16	Ahmad Ridoan Pulungan	1203211111770001	Guru
17	Ma'badil zuhani	1203072610740001	Guru
18	Idaman Baik, S.Pd I	1277011011680002	Guru

19	Ali Amin Rangkuti	1277051808840041	Guru
20	Muhammad Azhar, S.Pd.I	1277052602800001	Guru
21	Abdul Rozak Nasution,SH.	1277052503870005	Guru
22	Habibah Suryani, SHI,S.Pd.I	1277054405820004	Guru
23	Mhd Hasnan Nst	1203210307890001	Guru
24	Herlina Yanti Tambunan,S.Pd.	1277016310850003	Guru
25	Nur Yadani Pulungan, S.Sos	1221016505910001	Guru
26	Siti Aisyah Nasution,Am.Keb.	1277055207930006	Guru
27	Robiatul Adawiyah Nst,S.Pd.I	1277056103850004	Guru
28	Emmi Khairani,S.Pd	1213085410820001	Guru
29	Akbar Sanjani Marbun	1201052501970001	Guru
30	Egilia Sapitri	1203076602980001	Guru
31	Hamdani Nasution	1277062508810001	Guru

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang
Tahun 2016-2017

8. Keadaan Siswa Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Tabel 3
Rekapitulasi Siswa
Ponpes Darul Istiqomah Padangsidempuan
Tahun Pelajaran: 2016 – 2017

KELAS	L	P	JUMLAH
XII	10	11	21
XI	8	28	36
X	10	16	26
IX	21	22	43
VIII	27	28	55
VII	30	24	54
TOTAL	106	129	235

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, Tahun 2016-2017

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang merupakan salah satu pesantren yang ada di Kota Padangsidempuan, yang menerapkan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid. Pelaksanaan ilmu tajwid ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bagi setiap santri dan santriyah

(Fokir dan Fatayat) sebagai upaya untuk mendekatkan dan mencintai al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan membacanya sebagai ibadah.

Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid ini tidak terlepas dari komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu guru pembimbing, metode yang digunakan, tempat, waktu, sarana yang tersedia, materi dan tujuan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

a. Guru Ilmu Tajwid

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran ilmu tajwid al-Mudir menentukan guru bidang studinya. Dalam pelaksanaan ini al-Mudir memilih Buya' atau Ummi yang mampu di bidang tajwid untuk mengajari, mengontrol, dan melatih santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) guru di bidang ilmu tajwid, misalnya seperti Ummi Barus (Hajriyah Malau) dikontrol oleh al-Mudir, dan Buya' Hamdani Nasution.

b. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Waktu merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam proses belajar mengajar begitu juga halnya dengan pembelajaran ilmu tajwid dengan kata lain mengatur waktu pelaksanaan satu cara yang pertama untuk

mencapai hasil yang maksimal, tujuannya agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

Sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti waktu pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid ini dilaksanakan setiap hari senin atau sekali dalam seminggu kemudian dilanjutkan di asrama yang dikontrol oleh pengasuh asrama.³ Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu santriyah kelas IX dia mengatakan bahwa, “ bahwa kami belajar ilmu tajwid hanya sekali dalam seminggu.”⁴

Hasil wawancara dengan Buya’ Hasnan bahwa kegiatan pembelajaran ilmu tajwid dilaksanakan sekali seminggu yaitu pada hari senin sore di ruangan kelas.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dilaksanakan sekali dalam seminggu.

c. Tempat Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Selatan

Dalam kegiatan pembelajaran tempat juga salah satu faktor pendukung agar siswa merasakan kenyamanan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tempat yang disediakan oleh al-Mudir dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid ini adalah ruangan kelas, kemudian

³*Observasi* di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Tanggal 28 Maret 2017.

⁴ Dinda Amalia Harahap, Santriyati Kelas IX Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang Tanggal 28 Maret 2017.

dilanjutkan di asrama yang dikontrol oleh pengasuh asrama. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak wakil kepala MTs bidang kesiswaan, bahwa beliau mengatakan, “Pelaksanaan pembelajaran sangat relevan sekali dilaksanakan didalam ruangan karena kegiatan ini sudah termasuk didalam kurikulum.”⁵

d. Sarana Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Berdasarkan observasi peneliti fasilitas yang disediakan oleh Yayasan dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Tajwid ini diantaranya, Ruangan, White Board, Laptop dan Speaker.⁶Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan badan pengawas Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.⁷

e. Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan oleh guru didalam melaksanakan pembelajaran, karena dengan menggunakan metode yang tepat akan menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, sebaliknya dengan salah menggunakan metode maka akan terjadi kekacauan atau proses pembelajaran tidak berjalan sesuai

⁵ Kepala Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 14 Maret 2017.

⁶Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 14 Maret 2016.

⁷Mhd. Hasnan Nasution, Kesiswaan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 14 Maret 2017.

dengan yang diharapkan maka seorang guru yang professional harus melihat dan memahami bagaimana kondisi peserta didiknya.

Adapun kitab yang banyak dijadikan acuan dalam pembelajaran ilmu tajwid yaitu seperti kitab *Yanbu'a*, *Tuhfat al Athfal* dan kitab *Hidayat Al-Mustafid fi Ahkam Tajwid*.

a. Kitab Yanbu'a

Yanbu'a artinya sumber, mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber Al Qur'an. Adapun bimbingan mempelajari dan mengajarkan Yanbu'a yaitu setelah anak sudah bisa membaca Al Qur'an dengan benar dan lancar, yang berarti sudah bisa mempraktekan tajwid dengan benar, baru diajarkan ilmu tajwid dengan cara sedikit demi sedikit (satu pokok bahasan sampai paham dan hafal). Setelah mengajarkan ilmu tajwid, diadakan *mudarosah* atau *musyafahah* Al Qur'an dan setiap anak harus membaca bacaan yang ada bacaan tajwidnya, anak ditanya ada bacaan apa dan apa sebabnya.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Ilmu tajwid Ummi Hajriah Malau beliau mengatakan bahwa belajar ilmu tajwid ini sebenarnya lebih menggunakan metode dari kitab *yanbu'a* karena "saya memberi ayat tertentu kemudian santri santriyah disuruh mencari hukum

bacaan tajwid yang sudah diajarkan dan disuruh menulis atau menjawab nama bacaannya”⁸

Salah satu seorang Fatayat kelas IX Tsanawiyah mengatakan sewaktu diwawancarai, bahwa “metode yang sering digunakan oleh guru kami adalah metode latihan dan praktek serta metode yanbu’a”⁹

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan (Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang) bahwa metode yang dijadikan acuan oleh guru bidang studi ilmu tajwid adalah kitab Yanbu’a karena guru bidang studinya mengajarkan ilmu tajwid kemudian ditanyai para santri-santriyah dan adanya latihan serta mencari hukum bacaan tajwidnya.¹⁰

b. Kitab Hidayat al mustafid fi Ahkam Tajwid

Dari hasil wawancara dengan Ummi Tabusira selain metode dari kitab yanbu’a yang dipakai adalah metode dari Kitab Hidayat al mustafid fi Ahkam Tajwid yaitu guru memulai dengan cara memperkenalkan dulu ilmunya, seperti jenis-jenis bacaan panjang (mad), jenis bacaan mendengung (ghunnah) dll. Kemudian santri-santriyah dibimbing untuk menerapkannya dalam membaca Al-qur’an.¹¹

⁸ Hazriyah Malau, Guru Bidang Studi Ilmu Tajwid Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara di Huta Padang, Tanggal 17 Maret 2017.*

⁹Dayatriz, Santiyati Kelas IX Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara di Huta Padang, Tanggal 17 Maret 2017.*

¹⁰ *Observasi*, di Pesantren Darul Istiqomah Huta pAdang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Tanggal 17 Maret 2017.

¹¹Ummi Tabusira, Guru Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara*, di Huta Padang Tanggal 17 Maret 2017.

c. **Kitab Tuhfat al Atfal**

Dari hasil observasi selain kitab yanbu'a dan kitab Hidayat al mustafid fi Ahkam Tajwid yang dipakai dalam metode pembelajaran ilmu tajwid adalah kitab Tuhfat al Atfal karena kitab ini merupakan kitab dasar dalam kajian ilmu tajwid karena hampir semua pengajaran ilmu tajwid menggunakan kitab ini sebagai literatur utama bagi para pemula¹².

f. **Materi Pembelajaran**

Materi Pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar pembelajaran tersebut berjalan efektif dan efisien. Sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat bahwasanya materi yang diajarkan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang yaitu : idzhar, idgham, iqlab, ikhfa, hukum mim mati, hukum lam dan ro', bacaan panjang (mad), qolqolah dll.

g. **Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan observasi peneliti melihat dan mendengar bahwasanya tujuan dari pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid ini antara lain: santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) dituntut harus mampu membaca al-Qur'an

¹²Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, di Huta Padang, Tanggal 17 Maret 2017.

dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bacaannya, menanamkan kepada mereka cinta terhadap al-Qur'an.¹³

h. Evaluasi Pembelajaran Tilawah

Dalam pembelajaran pasti adanya evaluasi dimana evaluasi bertujuan untuk melihat sampai dimana hasil yang telah dicapai dalam proses belajar mengajar kemudian menemukan faktor-faktor keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didiknya, jadi menurut hasil observasi peneliti dilapangan bahwa “ guru pembimbing mengadakan evaluasi setelah selesai pembelajaran ilmu tajwid dengan cara guru menyuruh untuk membaca dan menunjukkan (menulis) contoh yang diajarkan oleh guru pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu seorang guru bidang studi ilmu tajwid beliau mengatakan bahwa “setelah dilaksanakannya pembelajaran ilmu tajwid saya menyuruh para santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) untuk mengulang kembali dan mempraktekkan serta membuat contoh tajwid yang sedang dipelajari.¹⁴

¹³*Observasi* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, di Huta Padang, Tanggal 17 Maret 2017.

¹⁴Hajriyah Malau, Guru Bidang Studi Ilmu Tajwid Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara*, di Huta Padang Tanggal 17 Maret 2017.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwasanya guru bidang studi ilmu tajwid melaksanakan evaluasi setelah pembelajaran selesai dengan cara menuliskan soal atau menanya para santri secara langsung.¹⁵

2. Kendala Yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

a. Guru Bidang Studi Ilmu Tajwid

Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid pasti ditemukan adanya kendala-kendala. Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah berdasarkan hasil observasi peneliti antara lain: kurangnya kinerja dan keprofesionalan guru dalam memilih metode yang relevan dalam pembelajaran ilmu tajwid, kemudian tidak adanya strategi pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru ketika berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran

Waktu juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid yang dilaksanakan di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan

¹⁵*Observasi* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, di Huta Padang, Tanggal 17 Maret 2017.

Padangsidempuan Tenggara adalah berdasarkan observasi peneliti pelaksanaannya hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu setelah mata pelajaran Fiqih, hasil wawancara dari salah seorang guru bidang studi ilmu tajwid dia mengatakan bahwa “seharusnya pembelajaran ilmu tajwid ini dilaksanakan minimal tiga kali dilaksanakan dalam seminggu agar target pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.”¹⁶

c. Santri-santriyah (Fokir dan Fatayat)

Hal yang sering terjadi timbulnya kendala dalam pembelajaran biasanya timbul dari peserta didik, berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa “kurangnya minat dan bakat serta kemauan santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) dalam mengikuti pembelajaran ilmu tajwid tidak mau mengulang dan melatih diasrama dikarenakan mereka belum mengetahui betapa pentingnya belajar dan faedahnya, tidak konsentrasi ketika berlangsungnya proses pembelajaran, adanya rasa bosan kemudian malu ketika disuruh membuat contoh ke white board. Hasil wawancara peneliti dari salah seorang Fatayat dia mengatakan bahwa “saya malas mengikuti pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid ini dikarenakan saya tidak mengerti tajwid karena saya tidak diajarkan mulai dari kecil sebelum saya masuk ke sekolah ini.”¹⁷

¹⁶Hajriyah Malau, Guru Bidang Studi Ilmu Tajwid Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 17 Maret 2017.

¹⁷Anna, Santriwati iKelas VIII Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang Tanggal 18 Maret 2017.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran dimana dengan sarana tersebut seorang guru dapat menyampaikan pesan yang dimaksud agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan bahwasanya salah satu termasuk yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pembelajaran seperti Spiker dan Laptop.¹⁸

e. Metode Pembelajaran

Metode tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran maka seorang guru yang profesional akan mengetahui metode apa yang akan dia gunakan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Yang menjadi kendala dalam metode pembelajaran ilmu tajwid ini adalah guru bidang studi tidak mengetahui metode apa yang relevan digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid ini. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap

¹⁸*Observasi* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Tanggal 17 Maret 2017.

salah satu santri dia mengatakan bahwa “saya merasa bosan mengikuti pembelajaran ilmu tajwid ini karena cara belajarnya monoton.”¹⁹

f. Materi Pembelajaran

Tanpa adanya materi dalam pembelajaran maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif karena materi merupakan bagian komponen didalam pembelajaran, hal yang menjadikan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid ini adalah materi yang diajarkan oleh guru pembimbing tidak begitu jelas dan sulit dipahami oleh peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan observasi peneliti melihat dan mendengar bahwasanya kendala yang paling dominan dalam bidang materi yang diajarkan oleh guru pembimbing adalah di bidang tajwid bacaan panjang (Mad).²⁰

g. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan proses belajar mengajar akan merumuskan tujuan pembelajaran begitu juga halnya dengan pembelajaran ilmu tajwid pasti akan memiliki tujuan, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa tujuan pembelajaran ilmu tajwid yang dilaksanakan di Pesantren Darul Istiqomah belum tercapai secara maksimal, karena masih ada lagi diantara santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) yang belum fasih didalam

¹⁹Mhd Syarif, Santri Kelas IX di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 23 Maret 2017.

²⁰*Observasi* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Huta Padang, Tanggal 23 Maret 2017.

mengucapkan huruf dan juga tajwidnya.²¹ Wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa “ santri-santriyah yang mengikuti pembelajaran ilmu tajwid ini bahwasanya tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan belum tercapai sepenuhnya masih jauh dari yang diharapkan karena santri-santriatinya masih ada lagi yang membaca al-Qur’an tidak sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.²²

h. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Tajwid

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing masih tergolong kategori kurang baik, target yang telah dirumuskan belum tercapai sepenuhnya disebabkan karena banyaknya santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) tidak begitu semangat didalam mengikuti pembelajaran, kurangnya minat, adanya rasa bosan.²³ Hasil wawancara dari peneliti dengan salah seorang guru bidang studi ilmu tajwid dia mengatakan bahwa “ hasil yang dicapai oleh santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) dalam megikuti pembelajaran ilmu tajwid ini belum tercapai sesuai dengan yang dirumuskan karena santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) malas dan tidak mau mengulang diasrama.

²¹*Observasi* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Tanggal 23 Maret 2017.

²²M.Sawaluddin Nasution, Kepala Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 23 Maret 2017.

²³*Observasi* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Huta Padang, Tanggal 23 Maret 2017.

3. Upaya yang Dilakukan Oleh Guru Bidang Studi Ilmu Tajwid Untuk Mencapai Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi ilmu tajwid untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang adalah adalah:

- a. Hal yang pertama sekali yaitu menanamkan rasa kecintaan siswa kepada al-Qur'an dengan menanamkan rasa cinta kepada al-Qur'an akan meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar al-Qur'an khususnya ilmu tajwid..
- b. Mengenalkan urgensi dari belajar ilmu tajwid..
- c. Dalam belajar ilmu tajwid harus tetap tunduk dan patuh terhadap kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an yang telah disepakati oleh para ulama.
- d. Menggunakan metode yang relevan dalam belajar ilmu tajwid.
- e. Menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif.
- f. Memberikan sarana-sarana penunjang dalam belajar ilmu tajwid al-Qur'an termasuk media dalam pembelajaran seperti sond sistem dan lain-lain.
- g. Melatih bagaimana cara mengambil nafas yang bagus dalam pembelajaran ilmu tajwid.

h. Belajar ilmu tajwid ini yang paling dominan dilakukan oleh seorang guru adalah dengan cara praktek langsung di depan siswa sehingga siswa dapat mencontoh apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Dan kemudian terus memberikan motivasi kepada siswa agar semakin tinggi hasrat nya untuk meningkatkan cara belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Demikian lah upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan ilmu tajwid untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, maka dalam hal itu akan dijabarkan seperti di bawah ini:

1) Upaya Guru dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid

Salah satu diantara upaya guru dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang menurut hasil observasi peneliti adalah Hal yang pertama sekali dilakukan oleh guru dalam mengajarkan ilmu tajwid ini adalah menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, mengajarkan makhraj dan tajwid kemudian guru bidang studi menggunakan metode yang relevan dalam belajar ilmu tajwid yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan latihan, menciptakan suasana yang inovatif agar santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) mempunyai semangat dan minat yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran, melatih bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik, kemudian adanya sarana yang menunjang keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid ini seperti menyediakan, buku, speaker dan

laptop dll. Hasil wawancara dari guru mata pelajaran ilmu tajwid mengatakan bahwa “ belajar ilmu tajwid tidaklah sama dengan belajar seperti biasa artinya belajar ilmu tajwid harus membutuhkan latihan maka guru bidang studi harus menyesuaikan bagaimana metode yang relevan dalam belajar ilmu tajwid agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.”²⁴ Kemudian dilanjutkan oleh salah seorang santri yang diperoleh dari hasil wawancara mengatakan bahwa” kami merasa bersemangat mengikuti pembelajaran ilmu tajwid karena metode belajarnya santai dan tidak menegangkan dan juga menggunakan speaker sehingga jelas suara bagaimana cara pengucapan huruf seperti yang diajarkan oleh guru bidang studi.”²⁵

2) Waktu Dan Tempat Pembelajaran

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan hanya sekali dalam seminggu hari senin setelah bidang studi Fiqih agar santri-santriwati (Fokir dan Fatayat) lebih santai mengikuti pembelajaran, kemudian tempat pembelajaran dilaksanakan di ruangan kelas.

²⁴ Hajriyah Malau, Guru Bidang Studi Ilmu Tajwid Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 28 Maret 2017.

²⁵ Zul Fitrah, Santri Kelas VII Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 8 Maret 2017.

3) Metode Pembelajaran

Dalam hal ini metode pembelajaran sangat menentukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, maka seorang guru harus lebih aktif dan tanggap terhadap peserta didiknya dengan melihat bagaimana kondisi peserta didiknya, sehubungan dengan itu hasil observasi peneliti dilapangan dalam pembelajaran ilmu tajwid bahwa “ Guru bidang studi dalam mengajarkan ilmu tajwid menggunakan metode yang relevan sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan metode latihan kemudian menyuruh santri-santrinya (Fokir dan Fatayat) agar mengulanginya di asrama.²⁶Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang santri dia mengatakan bahwa “guru bidang studi mengajari kami dengan membuat contohnya terlebih dahulu setelah itu kami disuruh membuat contoh apa yang telah diajarkan oleh guru bidang studi.”²⁷.

4) Sarana

Adapun sarana yang disediakan oleh guru bidang studi dalam mencapai keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid ini menurut hasil observasi peneliti melihat bahwa sarana yang disediakan sekolah adalah

²⁶*Ibid.*,

²⁷Azhary, Santri Kelas VII Mts di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 28 Maret 2017.

ruangan, al-Qur'an, buku dll.²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan salah satu seorang santriyah (Fatayat) mengatakan bahwa “ kami mengikuti pembelajaran ilmu tajwid di kelas kadang dengan menggunakan buku”²⁹

4. Analisa Hasil Penelitian

Data-data yang tertuang dalam skripsi ini diperoleh dari hasil penelitian ataupun pengamatan langsung ke Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dan juga guru-guru yang mengajar di Pesantren terkhususnya guru bidang studi ilmu tajwid serta santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) yang dijadikan sampel.

Sebagai analisa hasil penelitian ini adalah dari sejumlah jawaban wawancara dengan guru dan santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) dengan hasil bahwa pembelajaran ilmu tajwid berjalan dengan kurang baik.

Tetapi ada beberapa kendala yang sering dihadapi oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, hal ini terjadi karena berbagai faktor, yaitu: kurangnya kefasihan santri dalam mengucapkan makhrijul huruf dan kurangnya pengetahuan santri dan santriyah (Fokir dan Fatayat) dalam pelajaran ilmu tajwid, kurangnya minat, kemauan dan hasrat untuk mendalami ilmu tajwid, kemudian minimnya fasilitas dan malas mengulang dan melatih diasrama.

²⁸*Observasi* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Huta Padang, Tanggal 3 April 2017.

²⁹Nur Jannah, Santriwati Kelas IX Mts di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Wawancara* di Huta Padang, Tanggal 3 April 2017.

Meskipun demikian para guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan pembelajaran ilmu tajwid santri-santriyah (Fokir dan Fatayat), yaitu dengan cara memperhatikan dengan baik segala hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari sebelum proses belajar mengajar, selalu memberi semangat dan motivasi kepada santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) agar lebih giat lagi mendalami ilmu tajwid ini, metode yang digunakan sesuai dengan pembelajaran ilmu tajwid kemudian memberikan kesempatan kepada santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) agar mencoba apa yang telah diajarkan guru pembimbingnya dan menuntut kepada santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) agar melatih dan mengulanginya kembali diasrama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid yang dilaksanakan di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tergolong kurang baik masih membutuhkan pembelajaran yang maksimal agar tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, hal ini dapat dilihat dari segi gurunya bahwasanya guru yang diamanahkan dalam pembelajaran ilmu tajwid ini guru yang ahli dibidang ilmu tajwid kemudian pembelajarannya dilaksanakan di ruangan kelas jika dilihat dari segi waktu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sekali dalam seminggu, materi yang diajarkan oleh guru bidang studi adalah hal-hal yang mencakup tentang tajwid yaitu mengajarkan makraj, tajwid: idzhar, ikhfa, iqlab, idghom, hukum mim mati, hukum bacaan panjang (Mad), qolqolah dll. Kemudian tujuan pembelajaran yang seyogyanya harus tercapai tetapi kenyataannya dilapangan masih sangat membutuhkan pembelajaran lagi agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai, kemudian pembelajaran ilmu tajwid ditambah di asrama yang dikontrol terus oleh pengasuh asramanya, ini disebabkan karena banyaknya pelajaran yang lain

sehingga pembelajaran ilmu tajwid hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu.

2. Adapun kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara antara lain: dilihat dari segi guru yang mengajar ilmu tajwid tidak merelevansikan metode pembelajaran ilmu tajwid dengan keadaan santri-santrinya (Fokir dan Fatayat), kemudian dilihat dari segi santri-santriyatnya (Fokir dan Fatayat) kurangnya minat santri-santriyah (Fokir dan Fatayat) di dalam mengikuti pembelajaran ilmu tajwid, kemudian adanya rasa bosan, malu dan tidak mau mencoba ketika disuruh apa yang telah diajarkan oleh guru bidang studi dan tidak mau mengulang dan melatih diasrama, dilihat dari segi waktu pelaksanaan pembelajaran hanya sekali dalam seminggu maka hasil pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Karena pada dasarnya belajar ilmu tajwid membutuhkan latihan yang kontiniu dan rutin agar bacaan al-Qur'a lebih baik dan benar. Dilihat dari segi metode pembelajaran guru tidak merelevansikan metode yang sesuai dengan pembelajaran ilmu tajwid, dan kemudian dilihat dari segi tujuan pembelajaran peneliti melihat bahwa tujuan yang telah dirumuskan tidak sepenuhnya tercapai masih membutuhkan pembelajaran yang maksimal dan yang terahir setelah dilaksanakannya pembelajaran guru bidang studi mengadakan eveluasi di dalam pelaksanaan evaluasi tersebut masih ada lagi diantara santri- santriwatnya yang kurang tahu tentang tajwid yang telah diajarkan guru guru bidang studi ilmu tajwid.

3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu: Hal yang pertama sekali yaitu menanamkan rasa kecintaan siswa kepada al-Qur'an, mengenalkan urgensi dari belajar ilmu tajwid, dalam belajar ilmu tajwid harus tetap tunduk dan patuh terhadap kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an yang telah disepakati oleh para ulama, menggunakan metode yang relevan, menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, memberikan sarana penunjang dalam belajar ilmu tajwid, melatih bagaimana cara mengambil nafas yang bagus dalam pembelajaran ilmu tajwid, belajar ilmu tajwid ini yang paling dominan dilakukan oleh seorang guru adalah dengan cara praktek langsung didepan siswa sehingga siswa dapat mencontoh apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Dan kemudian terus memberikan motivasi kepada siswa agar semakin tinggi hasrat nya untuk meningkatkan cara belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada Bapak kepala sekolah (al-Mudir) supaya mengajukan guru-guru lebih aktif lagi dalam memitovasi santri-santriwati (Fokir dan Fatayat) agar mencintai al-Qur'an di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tentang penggunaan metode pengajaran

yang digunakan oleh guru. Kemudian belajar ilmu tajwid sebenarnya membutuhkan latihan yang rutin jadi kalau hanya dalam sekali seminggu mungkin tingkat ataupun target pencapaian yang dirumuskan tidak akan bisa tercapai jadi alangkah baiknya pembelajaran ilmu tajwid ini ditambah lagi waktu pelaksanaannya.

2. Kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas pengajarannya semaksimal mungkin.
3. Kepada guru bidang studi ilmu tajwid agar meningkatkan metode pembelajaran yang efisien dan efektif agar tujuan pembelajaran itu sendiri dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
4. Kepada pembaca yang ingin mendalami ilmu tajwid agar lebih giat lagi belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Raf' u Al-Hafidz Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an, Kajian, Ilmu Tajwid yang disusun secara Aplikatif*, Jakarta: Dzilal Press, 2000.
- Abu Ya'la Kumaedi, *Tajwid Lengkap Jakarta*: Pustaka Imam Asy –Syafi'I 2001.
- Ahmadi Abu dan Joko Prasety, *Strategi Belajar Mnegajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos, 1999.
- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Assuyuthi, Jalaludin Imam, *Tafsir Jalalain*, Semarang : Toha Putra, 1999.
- Daulay Putra Haidar, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Dipenegoro, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyri. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Geetz, Clifford. *The Religion of Java, (Ter), Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta: Kerja sama Yayasan ilmu-ilmu social dan Dunia Pustaka Jaya, 1983, Cet. Ke-3.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1980.
- JuhriMoh, Tafl dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi* Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.
- Mahmud, Masyhur. *Hidayat Al Mustafid fi Ahkam Tajwid*, Semarang : Toha Putra, 2007.

- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. Keenam, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta, 1996.
- Moleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Mulyasa, E. *Menjadi kepala sekolah profesional: dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munawir, AW. *Kamus Al Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progresif, 2002.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurdin Syafaruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Qutha Manaul, Mabahits Fi ‘Ulumul Qur’an, Edisi Indonesia, *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an, Terjemahan: Halimuddin*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* ,Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.
- Safarudddin, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulaiman, Ibnu Husain. *Tuhfat al Athfal*, Surabaya : Sa’ad bin Nashir bin Nabhan, 2002.
- Syafarudddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syafi’i, Ahmad Mas’ud. *Ilmu Tajwid*, Semarang: Bintang Mas, 1997.
- Ulinuha, Arwani. *Thoriqoh baca tulis dan Menghafal Al Qur’an*, Kudus : Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an, 2004.
- Wasito Bambang, *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Zain Aswan Syaiful bahri Djamorah dan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

No: In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/ 386 /2015

: **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidimpuan, *01* JULI 2015

Kepada Yth :

1. Pembimbing I
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
2. Pembimbing II
Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd

Di -

Padangsidimpuan

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

: **ARIS MUNANDAR NASUTION**
 : **12.310 0208**
 : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-6**
 : **PEMBELAJARAN ILMU TAJUWID DI PESANTREN DARUL**
 : **ISTIQOMAH HUTA PADANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN**
 : **TENGGARA**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

KETUA JURUSAN PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rival Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0754) 220931 Faksimile (0634) 24022

Nomor : B-102/n.14/E.4c/TL.00/04/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

05 April 2017

Yth. Mudir Pon-Pes Darul Istiqomah Hutapadang
Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Aris Munaridar Nasution
NIM : 12.310.0208
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas. Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



**PONDOK PESANTREN
"DARUL ISTIQOMAH" HUTAPADANG - PIJORKOLING
KEC. PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Pulo Bauk / Abror Km.10 Hutapadang – Pijorkoling Kota Padangsidempuan Kode Pos : 22725

SURAT KETERANGAN
NO.011/PP/MDI/-Hp-Pk/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aris Munandar Nasution
NIM : 123100208
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI
Alamat : Sihitang Raya

Adalah benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan pada tanggal 05 April s/d 25 April 2017. Sesuai dengan judul penelitian yang bersangkutan : **"Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, supaya dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 25 April 2017



Zamuddin Arifin, S.Pd.I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : ARIS MUNANDAR NASUTION
NIM : 12 310 028
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI
TempatTanggalLahir : SIBOLGA, 09-APRIL-1993
Alamat : MELA
2. Orang Tua
 - a. Ayah : ADELMAN NASUTION
 - b. Pekerjaan : PNS
 - c. Ibu : SERI ELAN HARAHAHAP
 - d. Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA
 - e. Alamat : MELA
3. Pendidikan
 - a. SD Negeri 2006
 - b. Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang 2009
 - c. Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang 2012
 - d. Masuk Ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Tamat
2017

Sumber : Dokumentasi di waktu fikiran dan fatayat sedang belajari Ilmu tajwid dengan ummi Hazriyah Malau







Sumber : Wawancara dengan Buya' Hasnan Nasution dan Para Fokir dan Fatayat